

PERSEPSI GURU TERHADAP PELAKSANAAN BIMBINGAN KARIR DI SEKOLAH DASAR: STUDI KUALITATIF DI SD GMIT 27 MEBUNG

Ayu Maubuthy¹, Naomi Pulamau², Adventia Korang³, Yessy Mata⁴,
Petrus Mau Tellu Dony⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

asrymaubuthy@gmail.com¹, naomypulamau17@gmail.com²,
adventiakorang23@gmail.com³, yessymata760@gmail.com⁴, petrusdony2@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to examine teachers' perceptions of the implementation of career guidance in elementary schools, specifically at GMIT 27 Mebung Elementary School, Alor Regency. The implementation of career guidance in elementary schools generally still faces various problems that hinder the achievement of objectives, such as teachers' limited understanding of the concept of early childhood career guidance, the lack of a systematic program, low parental involvement, and the absence of a dedicated guidance counselor at the elementary school level. Career guidance in elementary schools is not only an introduction to the world of work, but also contains educational values that support the development of students' potential, interests, and learning motivation from an early age. This study used a qualitative method, with a case study approach. Data collection techniques, namely participant observation and in-depth interviews to explore teachers' understanding regarding the implementation of career guidance services in the school environment. The data analysis technique used was descriptive qualitative analysis. The results of the study indicate that teachers have a positive perception of the importance of career guidance in elementary schools, although their understanding and practice are still simple and not systematically structured. Career guidance is not only provided through special services, but is also integrated into subjects and various school activities. In intracurricular activities, teachers link subject matter with career insights. Meanwhile, in extracurricular activities such as scouting, sports, and the arts, career guidance is implemented through skills training, creativity development, and the instilling of discipline. This research contributes to strengthening the role of teachers as facilitators of career development from an early age and serves as a reference for developing career guidance programs in elementary schools, particularly in the Alor Islands region.

Keywords: Teacher Perception, Career Guidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru terhadap pelaksanaan bimbingan karir di sekolah dasar, khususnya di SD GMIT 27 Mebung, Kabupaten Alor. Pelaksanaan bimbingan karir di Sekolah Dasar pada umumnya masih menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan, seperti minimnya pemahaman guru mengenai konsep bimbingan karir anak usia dini, belum tersusunnya program yang sistematis, rendahnya keterlibatan orangtua, serta belum adanya guru BK khusus di tingkat SD. Bimbingan karir di sekolah dasar bukan hanya sebagai pengenalan terhadap dunia kerja, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang mendukung pengembangan

potensi, minat, dan motivasi belajar peserta didik sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk menggali pemahaman guru terkait pelaksanaan layanan bimbingan karir di lingkungan sekolah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya bimbingan karir di sekolah dasar, meskipun pemahaman dan praktiknya masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara sistematis. Bimbingan karir tidak hanya diberikan melalui layanan khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran dan berbagai kegiatan sekolah. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru mengaitkan materi pelajaran dengan wawasan karir. Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kesenian, bimbingan karir diterapkan melalui pelatihan keterampilan, pengembangan kreativitas, serta pembiasaan sikap disiplin. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan peran guru sebagai fasilitator pengembangan karir sejak usia dini serta menjadi referensi dalam pengembangan program bimbingan karir di sekolah dasar, khususnya di daerah kepulauan Alor.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Bimbingan Karir

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi masa depan. Dalam konteks ini, bimbingan karir menjadi salah satu aspek penting yang mulai diperhatikan dalam proses pendidikan sejak dini. Bimbingan karir di sekolah dasar bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada berbagai jenis pekerjaan, membantu mereka mengenal potensi diri, serta menumbuhkan minat dan motivasi dalam merencanakan masa depan (Depdiknas, 2007).

Menurut Sukardi (2008), bimbingan karir merupakan bagian integral dari program pendidikan komprehensif yang dirancang untuk membantu siswa membuat keputusan yang realistis dan bertanggung jawab terkait pendidikan dan pekerjaan mereka di masa depan. Dalam konteks sekolah dasar, hal ini mencakup pemberian informasi sederhana tentang profesi, kegiatan eksplorasi diri, serta pembentukan sikap positif terhadap dunia kerja. Dengan kata lain, bimbingan karir di sekolah dasar merupakan proses pengenalan dini terhadap berbagai kemungkinan masa depan yang dapat memotivasi anak untuk belajar dan berkembang secara optimal. Menurut Winkel, W. S (2005), bimbingan karir adalah suatu upaya bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu mengenal dirinya, mengenal lingkungan kerja, serta mampu mengambil keputusan yang tepat menyangkut karier di masa depan. Lebih lanjut, Sukardi (2010) menekankan bahwa layanan bimbingan karir di tingkat dasar hendaknya difokuskan pada pembentukan orientasi kerja dan pengembangan sikap positif terhadap berbagai jenis pekerjaan. Santrock (2022) menyatakan bahwa masa sekolah dasar merupakan fase perkembangan kognitif dan afektif yang penting untuk menanamkan nilai-nilai dasar tentang pilihan hidup dan karir. Oleh karena itu, layanan bimbingan karir harus dirancang sesuai dengan

perkembangan usia dan kebutuhan peserta didik, serta menggunakan pendekatan yang bersifat eksploratif dan menyenangkan.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir di sekolah dasar merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dan pengembangan potensi diri. Keberhasilan layanan ini sangat bergantung pada persepsi dan peran guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Meskipun pelaksanaan layanan ini belum sepenuhnya terstruktur secara formal di tingkat sekolah dasar, namun pentingnya pengembangan kesadaran karir sejak usia dini tidak dapat diabaikan. Pelaksanaan bimbingan karir di sekolah dasar di daerah terpencil seperti Kabupaten Alor masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya dan belum tersedianya program khusus yang mengatur bimbingan karir pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, minimnya pemahaman guru mengenai konsep bimbingan karir anak usia dini, rendahnya keterlibatan orangtua, serta belum adanya guru BK khusus di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu kendala terhadap terlaksananya bimbingan karir tersebut. Dalam banyak kasus, pelaksanaan bimbingan karir di sekolah dasar masih bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru dalam mengintegrasikan materi pengenalan karir ke dalam kegiatan pembelajaran.

Persepsi guru menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi layanan bimbingan karir di sekolah dasar. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran memegang peranan strategis dalam memperkenalkan berbagai profesi dan mengarahkan peserta didik untuk mengenali potensi diri mereka. Menurut Robbins P & Judge (2015), persepsi merupakan proses di mana individu mengorganisasi dan menafsirkan kesan sensorik mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan mereka. Dengan demikian, persepsi guru terhadap bimbingan karir sangat menentukan bagaimana layanan ini dipahami dan diterapkan dalam praktik sehari-hari di sekolah.

SD GMIT Mebung yang terletak di Kecamatan Alor tengah Utara, Kabupaten Alor, merupakan salah satu sekolah swasta berbasis komunitas yang berada di wilayah kepulauan dengan karakteristik budaya dan geografis yang khas. Sekolah ini menjadi contoh menarik untuk diteliti karena posisinya yang strategis dalam menjembatani antara pendidikan formal dan kebutuhan sosial-kultural masyarakat setempat. Pelaksanaan layanan pendidikan termasuk bimbingan karir tetap diupayakan oleh para guru sebagai bagian dari tugas pendidikan yang holistik.

Penelitian ini berangkat dari pentingnya memahami bagaimana guru-guru di SD GMIT Mebung memaknai dan melaksanakan layanan bimbingan karir di sekolah dasar. Dalam kaitannya dengan bimbingan karir, banyak guru belum memahami secara mendalam konsep bimbingan karir bagi anak usia dini. Sebagian menganggap bimbingan karir baru relevan di jenjang SMP atau SMA. Masih ada pandangan dari guru maupun orangtua bahwa bimbingan karir belum penting di usia sekolah dasar. Studi ini juga mencoba menggali sejauh mana persepsi guru mempengaruhi bentuk dan kualitas implementasi layanan tersebut di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih agar data yang

dihasilkan bersifat mendalam dan kontekstual, sesuai dengan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan bimbingan karir di lingkungan sekolah. Sedangkan, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait persepsi guru terhadap bimbingan karir. Wawancara ini dilakukan dengan dua informan utama, yaitu Ibu Adriana Kafomai, S.Pd.,Gr selaku guru kelas dan Ibu Formalinda Baukoli, S.Pd.,Gr selaku kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu (1) Reduksi data: memilih dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan penelitian; (2) Penyajian data: menyusun data yang telah direduksi dalam uraian singkat agar mudah dipahami; (3) Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan utama dari data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi guru terhadap pelaksanaan bimbingan karir menunjukkan bahwa bimbingan karir dipandang sebagai bagian penting dalam membentuk kesadaran cita-cita siswa sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, diketahui bahwa tujuan utama bimbingan karir di sekolah dasar adalah membekali siswa dengan wawasan awal mengenai dunia kerja, mendorong mereka untuk mengenali minat serta potensi diri, dan meningkatkan motivasi belajar. Pelaksanaan bimbingan karir disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Guru menggunakan teknik yang sederhana dan menyenangkan. Meskipun di sekolah ini belum terdapat program formal bimbingan konseling khusus bidang bimbingan karir, para guru menunjukkan inisiatif dengan melaksanakan kegiatan secara mandiri menggunakan media yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, berikut ini disajikan informasi yang diperoleh dari narasumber terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.



Gambar 1.1 Dokumentasi wawancara



Gambar 1.2 Dokumentasi wawancara

*dengan Guru Kelas Ibu Adriana Kafomai,
S.Pd.,Gr*

*dengan Kepala Sekolah Ibu Formalinda
Baukoli, S.Pd.,Gr*

Pentingnya Bimbingan Karir di SD GMIT Mebung

Pengenalan bimbingan karir sejak sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk arah perkembangan anak di masa depan. Usia sekolah dasar adalah masa eksplorasi awal, di mana anak mulai mengenali berbagai peran sosial dan pekerjaan yang ada di sekitarnya. Menurut Super (1990), tahap ini disebut sebagai *growth stage*, yaitu tahap ketika anak mulai mengembangkan konsep diri dan membayangkan cita-cita melalui pengamatan terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, bimbingan karir dipandang sangat penting diberikan sejak sekolah dasar. Guru tersebut menyampaikan bahwa meskipun di SD tidak terdapat mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) secara formal, setiap guru secara pribadi sudah melakukan bimbingan kepada anak-anak yang membutuhkan. Bimbingan tersebut tidak hanya menyentuh aspek belajar tetapi juga perilaku anak, bahkan sampai membimbing orang tua yang terlibat dalam masalah anak. Di SD GMIT Mebung, pentingnya bimbingan karir tercermin melalui upaya guru melakukan pemantauan kehadiran, penguatan karakter, dan pemberian motivasi agar anak memiliki kesadaran awal tentang masa depan mereka. Ibu Formalinda selaku kepala sekolah menegaskan bahwa peran guru dalam memberikan bimbingan sangat penting karena saat ini belum tersedia guru BK khusus di SD. Oleh sebab itu, setiap guru kelas mengambil peran bimbingan karir secara mandiri, memberikan arahan dan doa, serta memastikan setiap anak mendapatkan perhatian. Dengan demikian, bimbingan karir di SD bukan sekedar pengenalan bakat dan cita-cita, tetapi juga proses membentuk kebiasaan belajar, sikap positif, dan pandangan hidup yang konstruktif.

Tujuan Bimbingan Karir di SD GMIT Mebung

Tujuan utama bimbingan karir pada jenjang sekolah dasar adalah membantu anak mengenali potensi diri, minat, dan bakat sejak dini, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki jalan hidup yang dapat diraih melalui usaha dan belajar. Winkel, W. S & Hastuti (2006) menegaskan bahwa bimbingan karir bertujuan membantu peserta didik memahami dirinya dan lingkungannya untuk mengambil keputusan yang tepat bagi masa depan. Di SD GMIT Mebung, tujuan tersebut terlihat dari kegiatan guru yang rutin bertanya kepada siswa tentang cita-cita mereka, memberi pesan bahwa belajar adalah jalan untuk meraih cita-cita, dan menanamkan teladan positif dalam keseharian. Pesan yang selalu diberikan adalah bahwa untuk mencapai cita-cita diperlukan usaha belajar yang baik.

Selain itu, kegiatan pembelajaran juga diarahkan agar siswa menyadari bahwa tidak hanya melalui pekerjaan formal seseorang dapat hidup, tetapi juga dengan berwirausaha. Contohnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diajarkan cara menanam, mengolah, hingga menjual hasilnya kepada guru-guru. Kegiatan

tersebut sekaligus memberi pemahaman bahwa kerja keras dan kreativitas juga dapat menjadi jalan karier. Jadi, tujuan bimbingan karir di SD adalah membekali siswa dengan wawasan awal tentang berbagai jenis pekerjaan dan mendorong mereka mengenali minat serta bakatnya sejak dini. Dengan demikian, bimbingan karir sejak SD memiliki orientasi jangka panjang untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan masa depan dengan lebih matang.

Tahapan dan Karakteristik Perkembangan Peserta Didik SD GMT Mebung

Anak sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget (1970), yaitu fase di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek atau kejadian yang nyata, tetapi masih sulit memahami konsep abstrak. Karakteristik ini menuntut pendekatan bimbingan yang sederhana, kontekstual, dan banyak melibatkan pengalaman langsung.

Menurut Ibu Adriana selaku guru kelas, menyampaikan bahwa pengenalan bimbingan karir sudah dapat dimulai sejak anak berada di kelas rendah, yaitu kelas 1 SD. Pada tahap ini guru hanya memberikan pengenalan umum mengenai hobi dan cita-cita. Memasuki kelas yang lebih tinggi (Kelas 4 ke atas), penjelasan diberikan lebih rinci karena kemampuan kognitif anak sudah berkembang lebih baik, biasanya diberikan materi tentang jenis-jenis pekerjaan. Pada usia sekolah dasar, anak-anak sudah mampu menyebutkan cita-cita atau pekerjaan impiannya, walaupun masih dengan jawaban yang sederhana. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga bimbingan karir harus dijelaskan secara rinci dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan siswa SD yang masih belajar melalui pengalaman konkret, sehingga teknik bimbingan juga harus disesuaikan.

Di SD GMT Mebung, guru memahami karakteristik ini dengan menghadirkan pembelajaran berbasis proyek, seperti menanam dan mengolah kacang hijau, atau mengaitkan materi pembelajaran dengan jenis-jenis pekerjaan yang mereka lihat di sekitar. Guru juga memantau perilaku anak dengan melibatkan orang tua ketika ditemukan masalah, karena kondisi keluarga juga sering mempengaruhi perilaku anak. Dengan memahami tahapan perkembangan ini, bimbingan karir dapat disampaikan sesuai kebutuhan dan daya tangkap anak.

Teknik dan Pelaksanaan Bimbingan Karir di SD GMT Mebung

Pelaksanaan bimbingan karir di sekolah dasar memerlukan teknik yang bersifat mendukung dan partisipatif. Prayitno (2004) menyebutkan beberapa teknik bimbingan karir seperti wawancara individual, diskusi kelompok, pengamatan perilaku, dan pengalaman langsung. Bimbingan karir di sekolah dasar juga dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik, seperti terpadu dalam KBM, paket bimbingan karir, bacaan, menghadirkan narasumber dan pengamatan (Miles & Huberman, 1994).

Pelaksanaan bimbingan karir di SD dilakukan dengan cara-cara sederhana dan kontekstual, seperti bercerita, menggambar, dan mengintegrasikan materi karir dalam

pembelajaran. Di SD GMT Mebung, teknik ini diterapkan melalui pendekatan personal oleh guru kelas, misalnya melakukan pemantauan kehadiran, pencatatan pada buku bimbingan konseling, serta berdialog langsung dengan anak dan orang tua. Bimbingan karir tidak hanya diberikan melalui layanan khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran dan berbagai kegiatan sekolah. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru mengaitkan materi pelajaran dengan wawasan karir. Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kesenian, bimbingan karir diterapkan melalui pelatihan keterampilan, pengembangan kreativitas, serta pembiasaan sikap disiplin. Misalnya, selain melalui P5 yang mengajarkan wirausaha, bimbingan karir juga diterapkan melalui ekstrakurikuler seperti seni musik (gong, piano, gitar), dan olahraga (bulu tangkis, sepak bola, voli) dipadukan dengan permainan tradisional. Bahkan siswa-siswi pernah berprestasi hingga tingkat nasional, misalnya dua anak pernah tampil di Jakarta dalam lomba seni. Untuk olahraga pada kelas rendah, mereka lebih sering menggunakan permainan tradisional seperti ace, tali merdeka dan sebagainya. Guru-guru membiarkan mereka terbiasa dengan permainan tersebut karena hal itu melatih keterampilan mereka. Sedangkan untuk pramuka biasanya kegiatan ini didatangkan pembina dari Kalabahi atau guru SMK untuk melatih anak-anak, dan setiap tiga bulan sekali diadakan kegiatan perkemahan (*camping*). Guru memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana eksplorasi bakat. Pendekatan kontekstual ini membuat bimbingan karir menjadi bagian integral dari keseharian anak, bukan sekedar aktivitas tambahan. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan karir di SD menuntut kreativitas guru untuk memadukan pengajaran dengan pembinaan karir.



Gambar 1.3 Proses Integrasi Bimbingan Karir dalam Kegiatan Pramuka



Gambar 1.4 Proses Integrasi Bimbingan Karir melalui pembelajaran SBDP (Seni Budaya dan Prakarya)



Gambar 1.5 Proses Integrasi Bimbingan Karir melalui Pembelajaran PJOK (Permainan Tradisional)



Gambar 1.6 Proses Integrasi Bimbingan Karir melalui Pembelajaran PJOK (Permainan Sepak Bola)

Tantangan dalam Pelaksanaan Bimbingan Karir di SD GMIT Mebung

Meskipun bimbingan karir penting, pelaksanaannya di sekolah dasar tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah ketiadaan guru bimbingan konseling khusus, sehingga seluruh beban bimbingan karir dilimpahkan kepada guru kelas. Hal ini sesuai dengan temuan Sukardi (2010) bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala signifikan dalam layanan bimbingan di sekolah dasar.

Di SD GMIT Mebung, tantangan utama yang disampaikan narasumber adalah bahwa anak SD membutuhkan penjelasan yang lebih rinci dan berulang karena tingkat pemahaman mereka berbeda dengan siswa SMP atau SMA. Selain itu, belum adanya guru BK khusus di sekolah dasar menyebabkan beban bimbingan sepenuhnya berada di tangan guru kelas. Jadi, anak memerlukan penjelasan sederhana namun detail, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan karir. Meski demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan personal, doa, dan dukungan moral. Tantangan ini menjadi dasar bagi perlunya dukungan institusional agar layanan bimbingan karir dapat berkembang lebih optimal. Ibu Formalinda menambahkan bahwa guru harus selalu memantau kehadiran dan kondisi anak, bahkan mendatangi rumah bila anak tidak hadir dua hari berturut-turut untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi. Tantangan lainnya adalah keterbatasan media dan program formal dari sekolah untuk mendukung bimbingan karir.

Dampak Jangka Panjang yang Diharapkan

Pelaksanaan bimbingan karir yang dilakukan sejak sekolah dasar diharapkan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Menurut Gysbers & Henderson (2012), layanan bimbingan karir yang terstruktur sejak dini akan membantu peserta didik membuat keputusan pendidikan dan pekerjaan yang lebih tepat di masa depan.

Di SD GMIT Mebung, upaya mengenalkan cita-cita, minat, dan bakat sejak dini diharapkan dapat membentuk pola pikir anak untuk selalu berusaha dan

mengembangkan potensi diri. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya generasi yang memiliki orientasi karir jelas, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan tantangan dunia kerja. Kedua narasumber berharap bahwa dengan bimbingan karir sejak dini, anak-anak akan memiliki kesadaran tentang cita-cita, minat, dan bakat mereka. Mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha mencapai karier yang diinginkan. Selain itu, kegiatan seperti P5, ekstrakurikuler seni dan olahraga, serta kegiatan pramuka diharapkan mampu membentuk karakter kerja keras, kreativitas, dan kemandirian pada anak. Dengan demikian, investasi pada bimbingan karir di SD akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas.

Dukungan Sekolah terhadap Bimbingan Karir

Keberhasilan bimbingan karir di sekolah dasar sangat bergantung pada dukungan internal sekolah maupun pihak eksternal. Sekolah perlu menyediakan fasilitas, waktu, dan tenaga pendidik yang kompeten untuk melaksanakan bimbingan karir secara efektif. Menurut Nurihsan (2006), dukungan sekolah meliputi penyediaan program yang terencana, integrasi kurikulum, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

SD GMIT Mebung telah menunjukkan upaya nyata melalui penyediaan kegiatan ekstrakurikuler, pemantauan kehadiran, dan pemberian bantuan alat tulis bagi siswa yang membutuhkan. Namun, dukungan tersebut perlu ditingkatkan dengan menghadirkan guru BK profesional, pelatihan bagi guru kelas, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi. Jadi, singkatnya sekolah mendukung bimbingan karir melalui berbagai kegiatan, meskipun belum memiliki program formal. Dukungan tersebut tampak dari adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Di sisi lain, sekolah juga mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih besar untuk mengembangkan minat dan bakat anak sesuai profil pelajar Pancasila. Dengan dukungan yang memadai, bimbingan karir dapat menjadi bagian integral dari layanan pendidikan dasar yang bermutu.



Gambar 1.7 Dukungan pihak sekolah bersama peneliti (lembaga pendidikan tinggi) terhadap pelaksanaan bimbingan karir di SD GMIT 27 Mebung melalui perkunjungan dan wawancara yang telah dilakukan

KESIMPULAN

Banyak guru belum memahami secara mendalam konsep bimbingan karir anak usia dini karena sebagian menganggap bimbingan karir itu tidak terlalu penting diterapkan di usia sekolah dasar. Namun, bimbingan karir di SD GMIT Mebung telah diupayakan melalui peran guru kelas yang multifungsi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi guru terkait bimbingan karir, kedua narasumber sepakat bahwa bimbingan karir di sekolah dasar sangat penting dilakukan. Meskipun belum ada guru BK dan program formal, guru kelas telah berinisiatif mengintegrasikan bimbingan karir melalui berbagai cara kreatif dan kontekstual. Pengenalan cita-cita, pemahaman minat dan bakat, serta pembelajaran berbasis proyek menjadi dasar pembentukan motivasi belajar dan orientasi karir anak sejak dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan bimbingan karir di sekolah dasar, meskipun dalam praktiknya masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara sistematis. Bimbingan karir tidak hanya diberikan melalui layanan khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran dan berbagai kegiatan sekolah. Misalnya, dalam kegiatan intrakurikuler, guru mengaitkan materi pelajaran dengan wawasan karir agar peserta didik memahami relevansi pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dunia kerja. Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kesenian, bimbingan karir diterapkan melalui pelatihan keterampilan, pengembangan kreativitas, serta pembiasaan sikap disiplin yang semuanya relevan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja di masa depan.

Pelaksanaan bimbingan karir dinilai berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran diri, rasa percaya diri, serta membentuk karakter dan cita-cita anak. Oleh karena itu, para guru menganggap pentingnya bimbingan karir ini diterapkan di SD GMIT Mebung karena tujuannya untuk membantu anak-anak mengenali potensi diri, minat, dan bakat sejak dini, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki jalan hidup yang dapat diraih melalui usaha dan belajar. Bimbingan karir juga diterapkan berdasarkan tahap dan karakteristik siswa dengan menggunakan teknik dan pelaksanaan sesuai dengan usia atau berdasarkan jenjang kelas dari kelas 1 hingga kelas 6 SD. Selain itu, memperhatikan tantangan dalam pelaksanaan bimbingan Karir di SD agar pelaksanaannya dapat berjalan baik dengan mendapatkan dukungan lebih dari pihak sekolah maupun masyarakat.

Dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak, menggunakan teknik bimbingan yang sesuai, serta meningkatkan dukungan institusional, diharapkan bimbingan karir dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masa depan anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, beberapa saran yang dapat disampaikan; (1) Bagi Sekolah. Sekolah diharapkan dapat mengupayakan penempatan guru bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar. Kehadiran guru BK akan meringankan beban guru kelas serta membantu menangani permasalahan peserta didik secara profesional dan sistematis; (2) Bagi Guru. Guru kelas perlu terus mengintegrasikan bimbingan karir dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penggunaan pendekatan kontekstual dan proyek sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat penting untuk memperkuat pemahaman anak. Walaupun terdapat tantangan dalam pelaksanaan, namun hal ini merupakan tanggungjawab besar dari seorang guru yang wajib dilakukan terhadap keberhasilan anak-anak kelak; (3) Bagi Pemerintah Daerah. Pemerintah daerah bersama lembaga pendidikan tinggi, dapat menjalin kerja sama dengan sekolah untuk program pendampingan bimbingan konseling khususnya bimbingan karir dan pelatihan guru di SD. Hal ini akan mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan dasar di Kabupaten Alor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terlaksananya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yessi Mata selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling atas arahan dan bimbingan yang diberikan kepada kami para peneliti. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Formalinda Baukoli, S.Pd.,Gr selaku Kepala Sekolah dan Ibu Adriana Kafomai, S.Pd.,Gr selaku Guru Kelas yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, yang dimana karena kesediaan dari kedua narasumber inilah penelitian yang kami lakukan di SD GMIT 27 Mebung mengenai Bimbingan Karir dapat terlaksana dan berjalan dengan baik sesuai dengan yang kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). *Panduan Pengembangan Diri Peserta Didik*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Gysbers, Norman C. & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program (edisi ke-5)*, American Counseling Association.
- Miles & Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Sukabumi: Refika Aditama.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, Stephen P. & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior (edisi ke-16)*, Pearson, Upper Saddle River, NJ.

- Rahmad. (2013). *Bimbingan Karir Suatu Kajian Teoritis*. Pekanbaru: Riau Creative Multimedia.
- Santrock. (2022). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (2010). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. In D. Brown, L. Brooks & Associates, *Career choice and development*. Jossey-Bass.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.